

BAB I

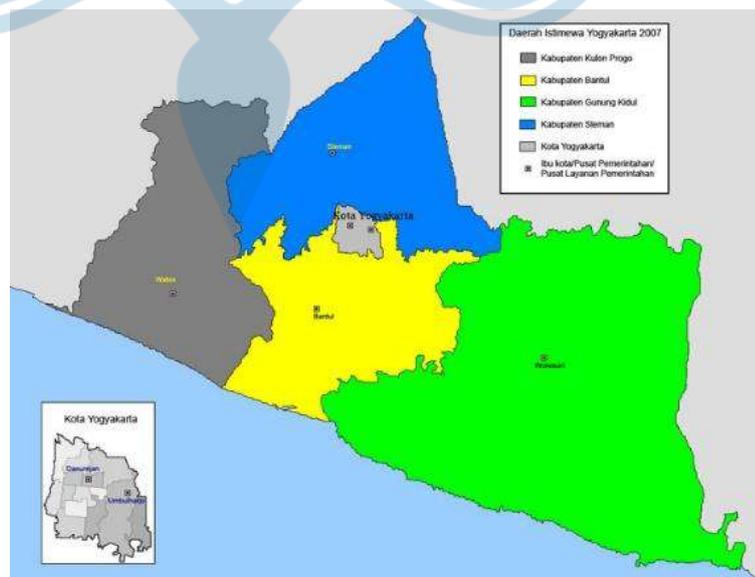
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keberagamannya dari Sabang sampai Merauke yang terdapat 17.504 pulau, sehingga Bangsa Indonesia dijuluki negara kepulauan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia yaitu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia terdapat berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras dan etnis. Oleh karena itu, semboyan nasional Indonesia adalah "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu juga". Maknanya adalah keberagaman sosial-budaya yang membentuk satu kesatuan yaitu negara. Saat ini, terdapat 34 provinsi di Indonesia, dan dari situ ada 5 provinsi dengan status khusus yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Aceh, Papua Barat, DKI Jakarta, dan Papua.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dari 4 provinsi yang memiliki hak istimewa yaitu daerah yang mampu mengatur pemerintahannya sendiri terlepas dari pemerintahan negara yaitu dengan tingkat otonomi yang lebih tinggi daripada provinsi lainnya. Yogyakarta terlibat dalam peran penting mendukung Indonesia selama masa Revolusi, sehingga Yogyakarta mendapat status Daerah Istimewa.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : BPK Yogyakarta.2007

Yogyakarta memiliki 4 Kabupaten dan 1 kota madya yang memiliki berbagai seni dan budaya. Yogyakarta memiliki seni teater yang populer bagi masyarakat Yogyakarta. Selain untuk sarana hiburan, dulu seni teater juga digunakan sebagai penyebar agama Hindu dan Islam. Dan setelah seiring berjalannya waktu, kini seni teater di Yogyakarta telah mengalami perkembangan dan bergabung dengan seni yang tumbuh di daerah setempat. Dan dari perkembangan itu telah berhasil menumbuhkan banyaknya jumlah teater yang tersebar ke seluruh Yogyakarta. Seni-seni yang telah berkembang di daerah istimewa Yogyakarta adalah :

a) Wayang Kulit

Penggambaran cerita yang menyerupai seorang tokoh dalam cerita Jawa yang disebut sebagai wayang dan terbuat dari kulit. Dalam melakukan pertunjukan terdapat unsur-unsur yang khas yaitu, lakon wayang (penyajian alur cerita dan maknanya), catur (narasi percakapan), karawitan (gendhing, sulukan dan properti panggung).

b) Kethoprak

Kethoprak adalah sejenis pentas drama tradisional yang berasal dari Surakarta yang berkembang pesat di Yogyakarta. Gamelan akan mengiringi pemain selama pertunjukan berlangsung. Tema yang diangkat dalam seni pertunjukan ini cukup beragam seperti legenda, sejarah Jawa, cerita fiksi dan sebagainya.

c) Sendratari Ramayana

Seni pertunjukan yang menyatukan beragam bentuk kesenian Jawa berupa tari, drama dan musik dalam satu panggung dalam waktu yang sama. Sendratari Ramayana menceritakan tentang kisah Ramayana karya Walmiki yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. Selain contoh diatas masih banyak lagi seni pertunjukan teater lainnya seperti Serandul, Ande-Ande Lumut, Dolanan Anak dan masih banyak lagi.

Seni pertunjukan yang sering diadakan di Yogyakarta saat ini ramai dikunjungi baik wisatawan, mahasiswa, pelajar, maupun orang Jogja sendiri. Ada beberapa objek-objek destinasi wisata terkait dengan seni pertunjukan yang banyak dikunjungi sebagai wadah untuk seni budaya di Jogja.

Tabel 1.1 Daftar Acara Seni Budaya di Yogyakarta
 Sumber : YogYes.com, 2019, “List of Events in Yogyakarta/Jogja 2019”

ACARA	TEMPAT	WAKTU
MASANGIN GAME	ALUN-ALUN KIDUL	SETIAP MALAM
SENDRATARI RAMAYANA	CANDI PRAMBANAN	JADWAL TERTENTU
PERTUNJUKAN TARI JAWA	KERATON YOGYAKARTA	SETIAP HARI MINGGU
JAZZ MBEN SENEN	BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA	SETIAP HARI SENIN
KARAWITAN	KERATON YOGYAKARTA	SETIAP SENIN, SELASA, KAMIS
WAYANG KULIT	MUSEUM SONOBUDOYO	SETIAP SENIN-SABTU
WAYANG GOLEK	KERATON YOGYAKARTA	SETIAP HARI RABU
KETOPRAK	AUDITORIUM RRI	SETIAP HARI RABU
PERTUNJUKAN MACAPAT	KERATON YOGYAKARTA	SETIAP HARI JUMAT
FRIDAY NIGHT JAZZ	VIA VIA CAFE	SETIAP HARI JUMAT
WAYANG KULIT	KERATON YOGYAKARTA	SETIAP HARI SABTU

Adapun seni musik Indonesia di Yogyakarta, baik tradisional maupun modern. Yogyakarta memiliki musik tradisional dengan ciri khasnya tersendiri seperti gamelan, demung, gendang, gong tiup, gejog lesung, dan krumpyung. Gamelan sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam didirikan. Gamelan adalah gabungan dari instrument music tradisional, dari kolaborasi suara gambang, gong, metalofon, gendang, kenong, dan instrument music tradisional lainnya.

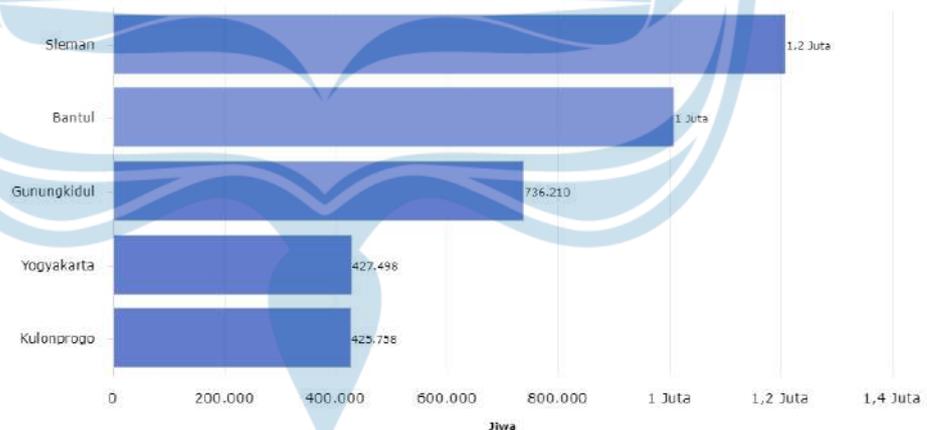
Terdapat 2 jenis seni tari yaitu seni tari kerakyatan dan seni tari klasik. Seni tari kerakyatan adalah seni tari yang berasal dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan dipertunjukkan untuk rakyat. Sedangkan seni tari klasik adalah seni tari dari lingkungan Kraton dan Pakualaman yang dilakukan untuk berbagai macam tujuan. Contoh tari kerakyatan ada tari Angguk, tari Kunthulan, tari Badui, tari Jabut, dan lain sebagainya. Tari klasik gaya Kadipaten Pakualaman ada tari Banjarsari, tari Beksanflorete, dan tari Bedhaya Endhol-Endhol. Dan tari gaya Kraton Yogyakarta contohnya Tari Bedhaya, tari Serimpi, tari Golek Ayun-Ayun yang diciptakan oleh (Alm) KRT Sasmita Dipura.

Seni budaya juga terdapat di dalam lingkungan keraton dan daerah-daerah sekitarnya merupakan seni budaya yang indah sebagai jejak suatu kerajaan besar. Maka Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat serta sumber seni budaya Jawa. Peninggalan seni budaya ini masih dapat disaksikan terpahat di monumen-monumen peninggalan sejarah seperti candi-candi, istana, dan tempat-

tempat lain yang masih berkaitan dengan kehidupan istana, dan sebagian lain tersimpan di museum-museum budaya. Selain itu, kehidupan seni budaya di Yogyakarta tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data demografi, penambahan jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat dari tahun ke tahun. Daerah Istimewa Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara karena memiliki keanekaragaman budaya nusantara yang terus berkembang baik tradisional hingga modern. Jogja juga merupakan kota pendidikan sehingga berbagai pelajar maupun mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh nusantara datang ke Daerah Istimewa ini. Selain itu Jogja juga memiliki banyak sekali destinasi wisata yang menarik pengunjung dari berbagai daerah untuk liburan ke Jogja bersama teman-teman ataupun keluarga, sehingga wisatawan berbondong-bondong mengunjungi Yogyakarta.

Diagram 1.1 Diagram Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota (2018)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Agt 2019

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota (2015-2019)

KABUPATEN/ KOTA	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)				
	2015	2016	2017	2018	2019
KOTA YOGYAKARTA	3.679.176	3.720.912	3.762.167	3.802.872	3.842.932
KULON PROGO	412.198	416.683	421.295	425.758	430.220
BANTUL	971.511	983.527	995.264	1.006.692	1.018.402
GUNUNG KIDUL	715.282	722.479	729.364	736.210	742.731
SLEMAN	1.167.481	1.180.479	1.193.512	1.206.714	1.219.640
YOGYAKARTA	412.704	417.744	422.732	427.498	431.939

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Tabel 1.3 Data Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Yogyakarta Berdasarkan Lokasi Destinasi Wisata di DIY saat Libur Lebaran 2019

DESTINASI WISATA	JUMLAH WISATAWAN
PANTAI PARANGTRITIS	272.900
LERENG MERAPI	175.451
GEMBIRA LOKA ZOO	55.319
PANTAI BARON	45.818
PANTAI GLAGAH	54.724

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Tabel 1.4 Data Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Yogyakarta berdasarkan tiap kabupaten di DIY saat Libur Lebaran 2019

KABUPATEN	JUMLAH WISATAWAN
BANTUL	423.359
SLEMAN	481.958
GUNUNG KIDUL	225.874
KOTA YOGYAKARTA	92.952
KULON PROGO	96.738

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Sedangkan kesenian adalah segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Terdapat tiga bentuk kesenian secara garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Salah satu keistimewaan Daerah Yogyakarta yaitu Yogyakarta merupakan kota seni dan budaya. Meski Kota Jogja sudah mendapat banyak sentuhan modernisasi, namun Jogja tidak pernah melepaskan identitasnya dan masih melestarikan budaya Jawa secara turun-temurun. Saat ini masyarakat terus mengembangkan kesenian dan budaya-budaya Jawa yaitu seni pertunjukan seperti pentas seni teater, pentas seni musik dengan alat musik tradisional, ketoprak, tari-tarian tradisional, dan cerita wewayangan yang diperagakan baik wayang orang dan juga wayang kulit,

dan masih banyak lagi seni lainnya yang dapat mengekskspresikan Kota Yogyakarta. Seniman dan musisi terbaik dan ternama negeri Indonesia pun banyak yang berasal dari Kota Yogyakarta ini.

Tabel 1.5 Seniman Terkenal yang Berasal dari Daerah Yogyakarta

NAMA SENIMAN	Tanggal Lahir	GENRE
Nyi Tjondrolukito	20 April 1920	Pesinden Gamelan Jawa
Bagong Kkussuardja	9 oktober 1928	Koreografer dan Pelukis
Hendra Cipta	2 Oktober 1947	Aktor Kawakan
Linus Suryadi AG	3 Mei 1951	Penyair dan Budayawan
Butet Ketaradjasa	21 November 1961	Pemain Teater dan Pelawak
Djaduk Ferianto	19 Juli 1964	Aktor dan Pemusik tradisi
Garin Nugroho	6 Juni 1961	Sutradara dan Produsen film
Pongki Barata	16 November 1977	Musikus
Eross Candra	3 Juli 1979	Gitaris Band
Noe Letto	10 Juni 1979	Penyanyi, Penulis, Studio Engineer

Sumber : Syahid Haq. 5 November 2015. SatuJam.com

Seni selalu berkembang dari waktu ke waktu sehingga budaya kini menghasilkan kesenian tradisional hingga kesenian modern. Selain mempertahankan kesenian tradisional, musik telah berkembang dan Yogyakarta telah dipenuhi oleh mahasiswa dan pelajar yaitu generasi muda masa kini. Musik-musik tradisional telah berkembang menjadi band-band lokal, nasional, dan bahkan internasional, sehingga banyak juga diadakannya konser-konser. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang didatangi banyak wisatawan mancanegara, terlebih saat ini Jogja sudah memiliki bandara dengan skala internasional. Sehingga wisatawan asing dapat dengan mudah berkunjung ke Yogyakarta untuk mengenal pertunjukan seni budaya kontemporer. Selain itu, seniman-seniman di Yogyakarta membutuhkan suatu wadah berkualitas yang nantinya akan menampung kegiatan berbagai macam seni hiburan dengan fasilitas yang memadai.

Untuk mengembangkan bidang seni ini memerlukan suatu wadah dimana para seniman dapat berkumpul tidak hanya untuk mempertunjukkan karya mereka, tetapi juga untuk mewadahi seluruh kesenian budaya, Jogja belum memiliki Gedung Pertunjukan skala internasional. Maka dari itu, untuk mengembangkan seni pertunjukan budaya kontemporer dan mempertahankan identitas Yogyakarta agar tidak luntur, salah satunya adalah Jogja membutuhkan tempat pertunjukkan yang mampu mewadahi wisatawan lokal maupun mancanegara dalam kapasitas yang besar dengan nyaman. Di Yogyakarta acara yang setiap tahun digelar yaitu seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) telah mewadahi kesenian yang bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan di daerah Yogyakarta lewat kesenian tradisionalnya dan juga mendukung berkembangnya kesenian modern.



Gambar 1.2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Wadah untuk Mengadakan Konser Musik

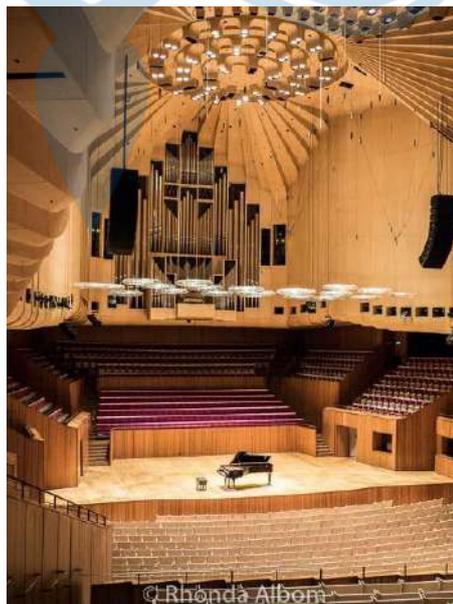
Sumber : Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2019

Gedung opera pun juga dapat digunakan berbagai fungsi selain untuk penyelenggaraan seni budaya pertunjukan kontemporer yang berkaitan dengan event-event besar yang sering diselenggarakan seperti konser musik, penyerahan awards, pameran, konferensi / pertemuan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengembangkan Yogyakarta jika acara-acara besar dapat diadakan di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Perubahan yang secara menyeluruh, baik sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik.

I.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Omah Teater Jogja merupakan sebuah Gedung pertunjukan seni budaya kontemporer dengan pengertian “Opera House”. “Omah” merupakan Bahasa Jawa dari kata “Rumah” yang Bahasa Inggrisnya adalah “House”, sedangkan “Teater” merupakan Bahasa Jawa dari kata “Opera”. Omah Teater Jogja mengangkat berbagai seni pertunjukan dan kebudayaan kontemporer yang ada di D.I.Yogyakarta. Melalui wadah yang cukup mendukung dan relevan untuk perkembangan seni pertunjukan di Jogja, alasan-alasan Omah Teater Jogja ini harus dibangun karena :

- a. Belum ada wadah seni pertunjukan budaya di D.I. Yogyakarta dengan skala Internasional, yaitu wadah yang memenuhi fungsi-fungsi pelayanan seni dan budaya secara menyeluruh.
- b. Fasilitas yang ada pada wadah seni pertunjukan saat ini masih kurang opsional dan memenuhi syarat, seperti kurangnya luas lahan parkir, toilet yang nyaman, dan sebagainya.
- c. Omah Teater Jogja juga akan dapat diangkat sebagai landmark kota Jogja.
- d. Jogja belum memiliki Gedung opera skala internasional.
- e. Dampak jika kedatangan seniman internasional, dapat meyakinkan bahwa Yogyakarta aman dan layak dikunjungi.



Gambar 1.3 Interior Sydney Opera House
Sumber : Rhonda Albom. 7 Desember 2016

Terdapat cerita-cerita dan kisah-kisah besar yang telah beredar dalam sejarah teater di Indonesia yang berasal dari Yogyakarta. Namun, ada banyak masalah seperti kurangnya pembangunan panggung pentas. Sehingga para seniman dan para pemain teater kini tidak dapat berkarya. Pertunjukan wayang orang, wayang kulit, ketoprak, dan seni pertunjukan tradisional ini mulai pudar, sehingga, Omah Teater Jogja ini digunakan untuk mengangkat citra budaya yaitu dengan ditingkatkannya seni pertunjukan.

Dalam berbudaya, manusia memiliki suatu kebutuhan yang merikat, yaitu adanya suatu hasrat keinginan manusia untuk mendapatkan hiburan dengan menyaksikan pertunjukan. Ada juga para seniman yang ingin karyanya dapat digelar dan dipertunjukkan. Omah Teater Jogja didirikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena Yogyakarta sebagai kota budaya yang ramai dikunjungi para wisatawan untuk menampilkan pertunjukan seni dan budaya sebagai objek pengembangan seni budaya jawa, yang berkapasitas besar dan fasilitas yang nyaman dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Regenerasi tak kalah penting dalam isu di seputar dunia teater hari ini. Gedung pertunjukan seni budaya Omah Teater Jogja telah dirancang untuk meningkatkan kualitas seni pertunjukan budaya termasuk dapat memberikan peningkatan kepercayaan diri, kreativitas, inovasi seniman dan juga masyarakat Yogyakarta. Selain itu juga dapat menampung berbagai macam kebudayaan yang sudah ada di Yogyakarta agar tetap dilestarikan.



Gambar 1.4 Pertunjukan Ketoprak
Sumber : Kamandaka Adu Jago. 02/Maret/2016

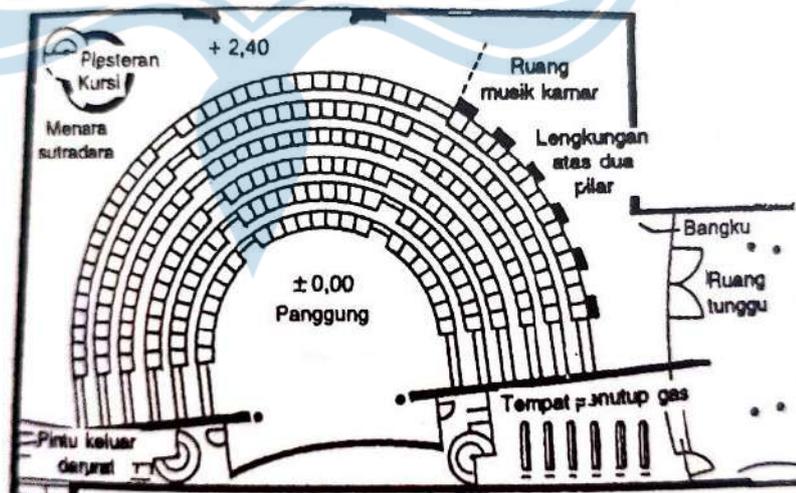
Jogja terus berkembang dan selalu ada pendatang yang merantau baik untuk pendidikan maupun pekerjaan, dan ada alasan lain sehingga seseorang merantau ke Jogja. Perkembangan industri musik di Jogja pun semakin besar akibat semakin banyaknya orang berkumpul di Jogja. Jogja juga sering didatangi band-band musik besar untuk mengadakan konser. Bahkan beberapa promotor besar mengundang band-band kelas dunia untuk mengadakan konser di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Terdapat Prambanan Jazz dan JogjaROCKarta sebagai contoh festival yang rutin dilakukan setiap tahun di Yogyakarta.

Jika dilihat dari perkembangan industri musik ke depan, hal ini menjadi urgensi untuk segera dilaksanakan pembangunan Gedung Teater bertaraf internasional mengingat Jogja sendiri masih memiliki tanah-tanah yang cukup luas untuk membangun kebutuhan ini. Walaupun Jogja sudah memiliki JEC, namun tempat ini jarang diadakan konser dikarenakan harga sewa yang mahal. Sehingga JEC hanya digunakan untuk event-event selain musik. Pada tahun 2015, terdapat 1.924 grup kesenian sebagai sarana penyelenggaraan seni dan budaya yang dimiliki Kabupaten Bantul. Kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu terdapat 3 gedung kesenian dan 2.147 grup kesenian. Hal ini menandakan bahwa sarana atau Gedung kesenian di Kabupaten Bantul memiliki jumlah yang sedikit sehingga pemerintah perlu memperhatikan dan mendukung untuk

mengembangkan aktivitas kesenian dan menambah jumlah Gedung kesenian.

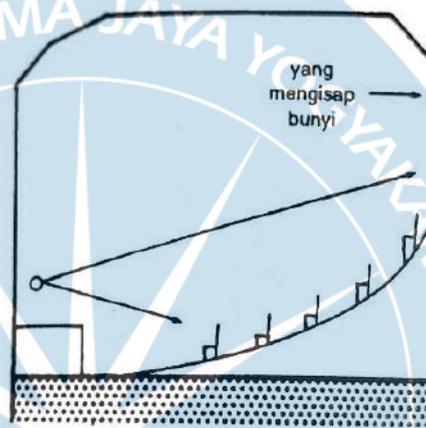
Dengan dibangunnya Omah Teater Jogja, para seniman diharapkan dapat mempertunjukkan berbagai macam karya seni pertunjukan dengan menggunakan Gedung Pertunjukan dengan kapasitas yang besar dan fasilitas gedung yang mendukung. Dengan melalui pendekatan arsitektur kontemporer, arsitektur interior dari Omah Teater Jogja akan lebih menekan pada sisi akustiknya, interior, fasad, eksterior untuk dapat menunjukkan ciri khas Jogja namun tetap mengikuti perkembangan jaman. Dari ciri khas Jogja melalui pendekatan arsitektur kontemporer ini dapat memperkenalkan kebudayaan Jogja kepada masyarakat dan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dengan lebih baik lagi baik dari tampilan maupun fungsinya.

Dan juga bagaimana berbagai macam kesenian di Yogyakarta juga bisa ditampung dalam satu wadah. Panggung harus lebih tinggi daripada tempat duduk di lantai bawah, dan untuk menunjang penyebaran luasan suara, langit-langit harus menyempit. Peninggian barisan tempat duduk memberi pandangan yang baik dan bunyi akan langsung merata ke seluruh tempat duduk.



Gambar 1.5 Panggung ruang musik kamar Betthoven Bonn yang kecil menyerap bunyi
Sumber : Neufert, Ernest. Data Arsitek. 1996. Jilid 1. Edisi 33. Hlmn 123. Jakarta: Erlangga.

Kualitas suara yang dihasilkan ini akan sangat mempengaruhi tingkat ketertarikan orang terhadap Omah Teater Jogja dan juga perkembangan kesenian yang ada di Yogyakarta, serta mungkin akan bisa ditujukan untuk peluang industri pariwisata dan ikon baru di Yogyakarta. Kualitas akustik dan visual melalui pengolahan bentuk ruang atau bangunan akan mendukung kualitas Omah Teater Jogja. Pemilihan material yang mampu mendukung menjaga kualitas akustik di dalam Omah Teater Jogja dan mencerminkan kekhasan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1.6 Peninggian barisan tempat duduk
Sumber : Neufert, Ernest. Data Arsitek. 1996. Jilid 1. Edisi 33. Hlmn 123. Jakarta: Erlangga.

I.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Omah Teater Jogja di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu mewadahi berbagai pertunjukan seni budaya di wilayah DIY dan sekitarnya, yang atraktif dan edukatif untuk mempertahankan dan mengembangkan seni pertunjukan daerah bagi para wisatawan, melalui pengolahan tampilan bangunan, pertimbangan akustik, visual, dan kenyamanan ruang dalam, penataan ruang luar dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

I.3 Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

Mewujudkan sebuah Gedung Opera skala Internasional sebagai tempat untuk mempertahankan dan mengembangkan pertunjukan seni budaya baik tradisional maupun modern dan memperkenalkan kebudayaan daerah melalui pertunjukan seni budaya ke masyarakat dari

berbagai daerah dan mancanegara sebagai dengan kapasitas yang besar dan fasilitas yang nyaman di Daerah Istimewa Yogyakarta.

I.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi tentang pertunjukan seni music, teater, dan tari-tarian.
2. Mengidentifikasi tentang berbagai kebutuhan yg harus diwadahi dalam kegiatan pertunjukan seni budaya.
3. Mengidentifikasi tentang teori dan standar tentang Gedung opera skala internasional.
4. Menganalisis bentuk konsep dan rancangan Gedung Pertunjukan Seni Budaya melalui pendekatan arsitektur kontemporer.

I.4 Lingkup Pembahasan

I.4.1 Lingkup Temporal

Perencanaan Omah Teater Jogja ini akan dirancang dengan kelayakan proyek mampu mempertahankan fungsinya seminimalnya 25 tahun kedepan, dan dapat terus digunakan fungsi bangunan serat ruang-ruangnya dengan baik tanpa ada perubahan dalam kapasitas serta menjadi bangunan yang dilestarikan.

I.4.2 Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial didasarkan pada keberadaan Gedung Opera yang dibutuhkan sebagai wadah melakukan pertunjukan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni kebudayaan kontemporer di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan skala Internasional.

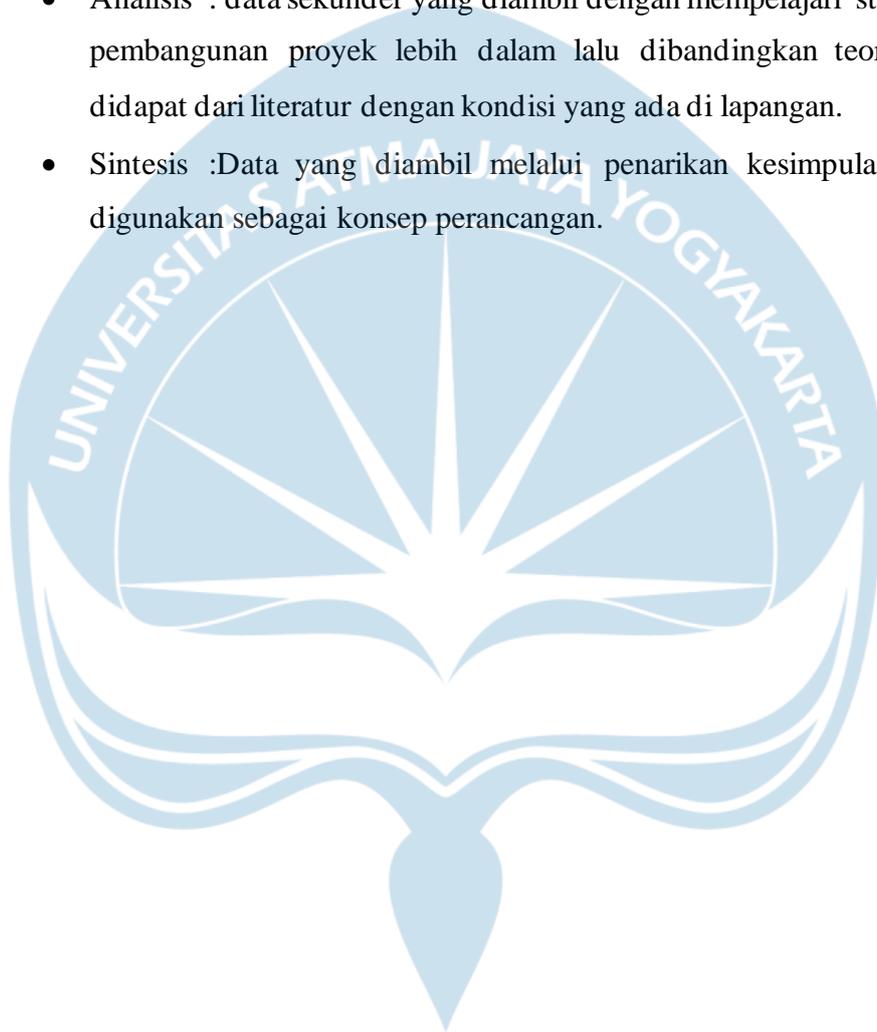
I.4.3 Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan Omah Teater Jogja menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, yang dapat memperlihatkan bentuk arsitektur khas daerah Yogyakarta dan dapat menyesuaikan perkembangan jaman, dari penekanan sisi strukturnya, tata akustiknya, tata interiornya, serta desain bentuk dan fasadnya. Pendekatan arsitektur kontemporer ini sebagai ungkapan untuk menyatukan setiap kebudayaan baik kebudayaan tradisional sampai kebudayaan modern yang ada di Yogyakarta untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

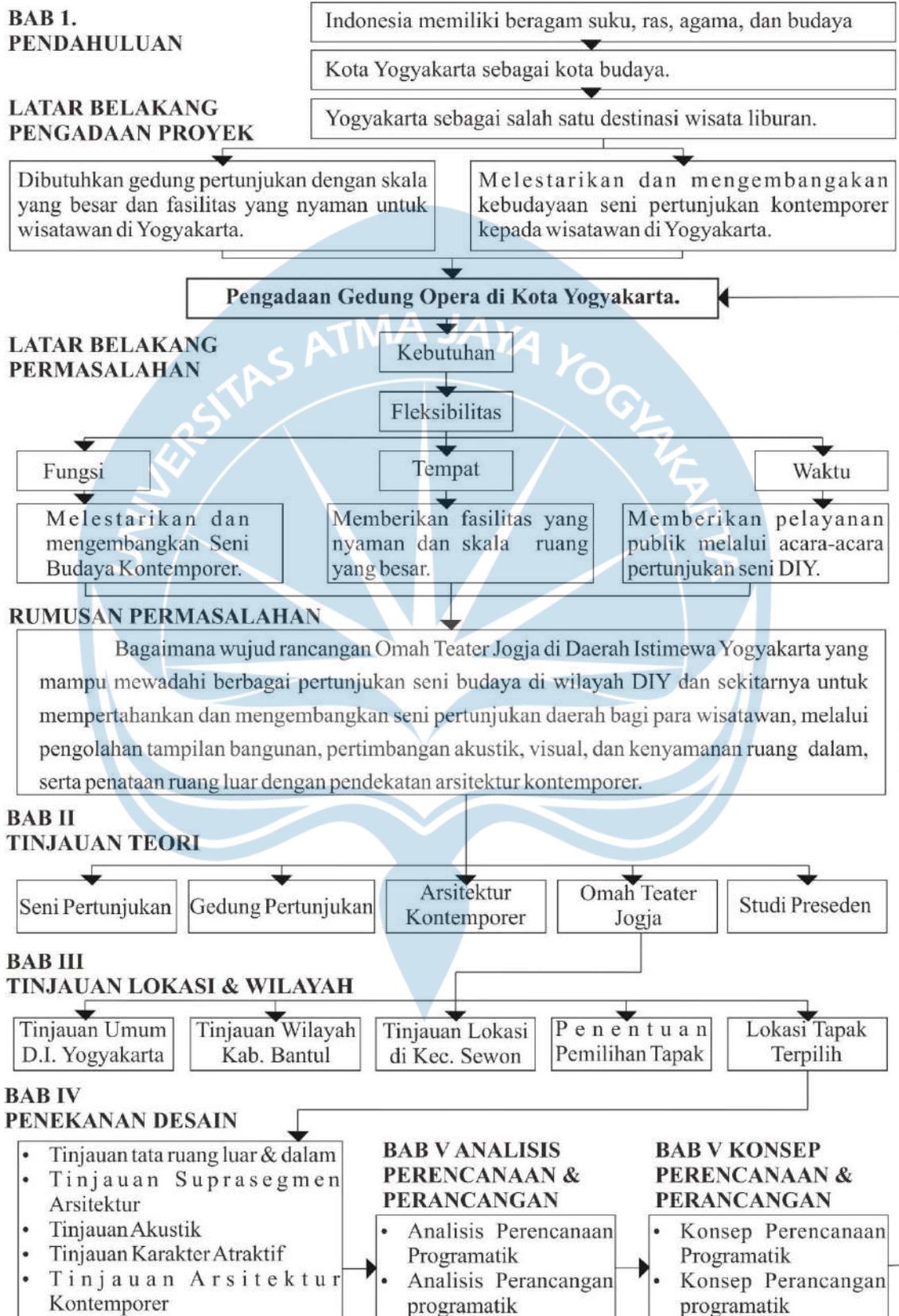
I.5 Metode Pembahasan

Prosedur diskriptif deduktif untuk menyelesaikan laporan Perencanaan dan Perancangan Omah Teater Jogja di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan:

- Metode pengambilan data : Data sekunder yang diambil melalui observasi survey lapangan dan studi literatur metode dengan mengumpulkan data dari pustaka sebagai landasan teori.
- Analisis : data sekunder yang diambil dengan mempelajari standar-standar pembangunan proyek lebih dalam lalu dibandingkan teori yang telah didapat dari literatur dengan kondisi yang ada di lapangan.
- Sintesis :Data yang diambil melalui penarikan kesimpulan yang akan digunakan sebagai konsep perancangan.



I.6 Kerangka Pola Pikir



I.7 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika pemahaman.

Bab II : TINJAUAN TEORI GEDUNG PERTUNJUKAN

Berisi tentang teori-teori, standar/ketentuan dan informasi terhadap Gedung Pertunjukan meliputi; pengertian, standar/ketentuan, fungsi, jenis dan kegiatan pokok perpustakaan.

Bab III : TINJAUAN WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan umum geografis baik fisik maupun non fisik dari Daerah Istimewa Yogyakarta, menggali potensi eks-Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama (STIKers) terhadap Omah Teater Jogja sebagai Gedung Pertunjukan Kebudayaan.

Bab IV : TINJAUAN PUSTAKA PERILAKU LINGKUP SUBSTANSIAL

Berisi tinjauan perilaku pengguna sesuai tingkatan yang menjadi dasar pengolahan desain tata ruang dalam dan ekspresi luar bangunan.

Bab V : ANALISIS

Analisi ruang, besaran ruang, pemilihan lokasi atau site, system utilitas, dan analisis perilaku pengguna yang dibutuhkan pengguna untuk mencapai efektivitas kerja.

Bab VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN OMAH TEATER JOGJA

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan Omah Teater Jogja.